

Faktor Ibu Dalam Pemilihan Makanan Pada Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa
Arya Satya Hati Kota Pasuruan
(*Maternal Factors in the Selection of Food in Autism Children at Special Need
School Arya Satya Hati in Pasuruan City*)

Citra Capriana Murdiyanta¹, Sulistiyani², Andrei Ramani³

^{1,2}Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat, ³Bagian Epidemiologi dan Biostatistika Kependudukan
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember
Jalan Kalimantan 37, Jember 68121
e-mail korespondensi : citracaprianamurdiyanta@yahoo.com

Abstract

It is estimated that there are about 120 autism children in Pasuruan and approximately 20.8% were in SLB Arya Satya Hati is the only one SLB applying GFCF diet (Gluten Free Casein Free) so that the mothers is the main actors in the process of granting and the selection of food in autism children but there are still many mothers who are not disciplined to the diet. The purpose of this research was to determine the maternal description of a factors in the selection of food in autism children at Special Need School Arya Satya Hati in Pasuruan City. This study uses descriptive method with quantitative approach. This research uses total sampling as the sampling technique as many as 25 autism children. Data collection is an interview and documentation. On the food selection for autism children, most mothers were not obedient (92%) to GFCF (Gluten Free Casein Free) diet, even tough the result showed that mother's knowledge was high (68%), attitude positive mothers (76%), parenting good mothers (88%). The mothers implementation to applied the GFCF diet were still on decreased the food that contains gluten or casein and set the frequency of food with do it step by step for six weeks as written on GFCF diatery guidelines.

Kata Kunci: *Autism, The Selection of Food, GFCF diet*

Abstrak

Diperkirakan ada sekitar 120 anak autisme di Kota Pasuruan dan sekitar 20,8% berada di SLB Arya Satya Hati yang merupakan satu-satunya SLB yang menerapkan diet GFCF (*Gluten Free Casein Free*) sehingga ibu merupakan pelaku utama dalam proses pemberian dan pemilihan makanan pada anak autisme namun masih banyak ditemukan ibu yang tidak disiplin terhadap diet tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran faktor ibu dalam pemilihan makanan pada anak autisme di SLB Arya Satya Hati Kota Pasuruan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel secara total sampling yaitu 25 anak autisme. Pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian pemilihan makanan pada anak autisme sebagian besar ibu tidak patuh (92%) terhadap diet GFCF (*Gluten Free Casein Free*) meskipun hasil menunjukkan pengetahuan ibu yang tinggi (68%), sikap ibu yang positif (76%), pola asuh ibu yang baik (88%). Implementasi ibu dalam menerapkan diet GFCF hanya pada tahap mengurangi atau mengatur frekuensi pemberiannya yang dilakukan secara bertahap selama enam minggu berdasarkan panduan pelaksanaan diet GFCF.

Kata kunci: *Autisme, Pemilihan Makanan, Diet GFCF*

Pendahuluan

Autisme adalah perkembangan kecacauan otak dan gangguan pervasif dengan terganggunya interaksi sosial, keterlambatan dalam bidang komunikasi, gangguan dalam, bahasa, perilaku,

gangguan perasaan dan emosi, gangguan dalam perasaan sensoris, serta tingkah laku yang berulang-ulang. Gejala autisme dapat terdeteksi pada usia sebelum 3 tahun [1] dan sampai saat ini penyebab autisme masih belum diketahui secara pasti. Salah satu faktor penyebab autisme yaitu lingkungan yang

terkontaminasi oleh zat-zat beracun, pangan, gizi dan akibat raksenasi [2]. Prevalensi autisme beberapa tahun terakhir mengalami kenaikan yang signifikan. *Center for Diseases Control and Prevention (CDC)* di Amerika Serikat pada bulan Maret 2013 melaporkan, bahwa prevalensi autisme meningkat menjadi 1:50 dalam kurun waktu setahun terakhir. Hal tersebut bukan hanya terjadi di negara-negara maju seperti Inggris, Australia, Jerman dan Amerika namun juga terjadi di negara berkembang seperti Indonesia. Prevalensi autisme di dunia saat ini mencapai 15-20 kasus per 10.000 anak atau berkisar 0,15-0,20%. Jika angka kelahiran di Indonesia 6 juta per tahun maka jumlah penyandang autisme di Indonesia bertambah 0,15% atau 6.900 anak per tahunnya [3].

Daerah Jawa Timur sampai saat ini belum ada data resmi berapa sebenarnya jumlah anak penderita autisme dikarenakan kehadiran anak autisme tidak menetap tiap semester. Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, 6 diantaranya berada di wilayah kota Pasuruan dan salah satunya khusus dengan jumlah anak autisme terbanyak. Menurut kepala sekolah SLB di Kota Pasuruan mengatakan bahwa tidak ada data statistik untuk jumlah penyandang autisme di Kota Pasuruan di karenakan pihak sekolah kesulitan memberikan data jumlah anak autisme tersebut karena kehadiran penyandang autisme tidak selalu hadir setiap semester. Di Kota Pasuruan pada tahun 2010-2015 diperkirakan ada sekitar 120 anak autisme yang terdaftar di sekolah luar biasa atau yang aktif.

Perilaku autis digolongkan menjadi dua jenis yaitu perilaku yang eksefif (berlebihan) dan perilaku defisit (berkekurangan). Perilaku eksefif adalah perilaku yang hiperaktif dan tantrum (mengamuk) seperti menjerit, mengepak, mengigit, mencakar, memukul, dan termasuk juga menyakiti diri sendiri (*self abuse*). Perilaku defisit adalah perilaku yang menimbulkan gangguan bicara atau kurangnya perilaku sosial seperti tertawa atau menangis tanpa sebab serta melamun [4]. Perilaku autis dapat ditangani dengan beberapa langkah diantaranya melalui pengobatan medis, terapi psikologis, tata laksana perilaku, dan pengaturan diet. Pengaturan terapi diet dapat mempermudah pencapaian hasil terapi lainnya [5].

Langkah untuk mengurangi penderita autisme salah satunya adalah intervensi diet. Diet yang biasa dilakukan untuk penderita autisme diantaranya diet *Gluten Free Casein Free (GFCCF)*, diet anti *yeast/fermentasi* dan intoleransi makanan berupa zat pengawet, zat pewarna makanan dan zat penambah rasa makanan [6]. Salah satu diet yang dianjurkan adalah diet GFCF (*Gluten Free Casein Free*). Gluten dan Casein tidak diperbolehkan untuk

Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2015

anak autisme karena gluten dan kasein termasuk protein yang tidak mudah dicerna sehingga dapat mempengaruhi fungsi susunan syaraf pusat, menimbulkan keluhan diare dan meningkatkan hiperaktivitas, yang tidak hanya berupa gerakan tetapi juga emosinya seperti marah-marah, mengamuk atau mengalami gangguan tidur [7]. Penelitian terkait yang telah dilakukan tahun 2004 di Bogor diperoleh hasil bahwa sebanyak 68,24% anak autisme menunjukkan adanya perbaikan perilaku pada tingkat hiperaktivitas setelah dilakukan terapi diet [8].

Ibu merupakan pelaku utama dalam keluarga pada proses pengambilan keputusan terutama yang berhubungan dengan konsumsi pangan. Latar belakang pendidikan, pekerjaan, pendapatan maupun besar keluarga berpengaruh terhadap pola konsumsi makanan keluarga, apalagi jika keluarga tersebut memiliki anak autisme. Ibu harus bisa memilah dan memilih jenis makanan yang diolahnya, tidak hanya kualitas yang diutamakan tetapi kandungan gizi yang di dalam bahan makanan juga perlu diperhatikan [3]. Dengan memiliki pengetahuan gizi khususnya gizi yang dibutuhkan bagi anak autisme maka ibu dapat menyusun pola konsumsi makanan yang baik bagi anak autisme selain itu sikap ibu dan pola asuh ibu juga berpengaruh dalam proses pemberian dan pemilihan makanan yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak autisme [9].

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut belum pernah dilakukan penelitian di Kota Pasuruan sehingga perlu dilakukan penelusuran secara mendalam untuk memperoleh informasi mengenai faktor ibu yang mempengaruhi dalam pemilihan makanan pada anak autisme. Sekolah Arya Satya Hati Kota Pasuruan merupakan satu-satunya sekolah bagi penyandang autisme yang berada di Kota Pasuruan yang menerapkan diet GFCF dan adanya monitoring terhadap diet tersebut namun masih banyak ditemukan ibu tidak disiplin dengan diet tersebut sehingga membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran faktor ibu dalam pemilihan makanan pada anak autis di SLB Arya Satya Hati Kota Pasuruan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian adalah keseluruhan anak autisme beserta orang tua (ibu) di SLB Arya Satya Hati Kota Pasuruan. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* yaitu 25 anak autisme. Metode pengumpulan data adalah dokumentasi dan

wawancara menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian terdiri dari 7 bagian yaitu kuesioner karakteristik anak autisme, karakteristik ibu anak autisme, akses terhadap informasi, form *food frequency*, pengetahuan ibu, sikap ibu, dan pola asuh ibu.

Hasil Penelitian

Gambaran Subjek Penelitian

Berdasarkan karakteristik ibu diketahui bahwa usia ibu sebagian besar berusia 20-35 tahun (68%) dengan pekerjaan ibu adalah ibu rumah tangga (80%) dan berpendidikan terakhir adalah SMA/ sederajat (68%) serta sebagian besar orang tua dari anak autisme hanya memiliki pendapatan kurang dari sama dengan UMK per-bulan (68%) sedangkan jumlah anggota keluarga dalam satu tempat tinggal kurang dari sama dengan 4 orang yang termasuk keluarga kecil (80%).

Kepatuhan Pemilihan Makanan Pada Anak Autisme

Hasil penelitian yang menjelaskan kepatuhan pemilihan makanan yang mengandung gluten dan kasein dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Kepatuhan Pemilihan Bahan Makanan Pada Anak Autisme

Pemilihan Makanan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Patuh	23	92
Tidak Patuh	2	8
Total	25	0

Tabel 1 menunjukkan bahwa ibu dalam pemilihan makanan untuk anak autisme hampir 100% tidak patuh dalam menerapkan diet GFCE sesuai dengan aturannya.

Pengetahuan Ibu

Hasil penelitian yang menjelaskan pengetahuan ibu tentang makanan yang diperbolehkan dan dihindarkan untuk anak autisme dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Pengetahuan Ibu dalam Pemilihan Makanan Pada Anak Autisme

Pengetahuan Ibu	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pengetahuan Rendah	1	4
Pengetahuan Sedang	7	28

Pengetahuan Tinggi	17	68
Total	25	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar (68%) ibu memiliki pengetahuan tinggi namun masih ditemukan ibu dengan pengetahuan rendah artinya ibu masih belum memahami makanan yang dihindarkan dan diperbolehkan untuk anak autisme.

Sikap Ibu

Hasil penelitian yang menjelaskan sikap ibu tentang tanggapan ibu mengenai pemilihan makanan yang sesuai untuk anak autisme dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Sikap Ibu dalam Pemilihan Makanan Pada Anak Autisme

Sikap Ibu	Jumlah (n)	Persentase (%)
Sikap Negatif	6	24
Sikap Positif	19	76
Total	25	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sikap negatif masih ada didalam diri ibu meskipun mayoritas adalah sikap yang positif sebesar (76%) lebih besar dibandingkan dengan sikap yang negatif. Hal ini terdapat faktor lain yang mempengaruhi sikap negatif.

Pola Asuh Ibu

Hasil penelitian yang menjelaskan pola asuh ibu tentang cara pemberian dan pemilihan makanan bagi anak autisme dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4 Pola Asuh Ibu dalam Pemilihan Makanan Pada Anak Autisme

Pola Asuh Ibu	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pola Asuh Kurang	3	12
Pola Asuh Baik	22	88
Total	25	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa pola asuh ibu dalam pemilihan makanan pada anak autisme sebagian besar (88%) dalam kategori pola asuh baik dibandingkan dengan pola asuh kurang (12%) artinya bahwa ibu belum secara penuh memahami mengasuh anaknya.

Pembahasan

Pada penelitian di SLB Arya Satya Hati Kota Pasuruan hasil penelitian terlihat bahwa usia ibu tergolong usia muda berkisar antara 20-35 tahun.

Usia ibu akan mempengaruhi kualitas pemberian pemilihan makanan terhadap anaknya untuk menunjang tumbuh kembang yang optimal. Berdasarkan distribusi jenis pekerjaan ibu mayoritas merupakan ibu rumah tangga. Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dapat membantu perkembangan anak autisme untuk menjadi lebih baik. Anak autisme memerlukan perhatian ekstra dari ibu sebagai pengasuh utama sehingga banyak diantara ibu yang berhenti bekerja untuk lebih memperhatikan dan mengasuh anaknya secara langsung. Hasil ini hampir sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Latifah (2004) sebesar (72%) dan hasil penelitian sama yang dilakukan oleh Ramadayanti (2012) sebesar (80%) ibu dengan anak autisme merupakan ibu rumah tangga [8,10]. Tingkat pendidikan ibu yang tinggi akan mempermudah penerimaan informasi tentang gizi dan kesehatan anak [11]. Hasil penelitian pendidikan terakhir ibu adalah pendidikan menengah yang mayoritas tamat SMA. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Wieke (2008), ibu yang berpendidikan rendah mampu memberikan kualitas pengasuhan yang terbaik untuk anaknya sehingga pertumbuhan dan perkembangan anaknya pun akan semakin baik. Jadi, berhasil atau tidak ibu mendidik anak bukan dilihat dari faktor lama pendidikan saja tetapi yang terpenting adalah kualitas pengasuhan yang diberikan [12].

Tingkat pendapatan merupakan faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pendapatan keluarga dibawah UMK Kota Pasuruan. Hasil penelitian tersebut tidak sama dengan penelitian Wieke (2008), Syafri (2008), Mujiyanti (2011) bahwa diketahui alokasi biaya yang dikeluarkan untuk merawat anak autisme harus memiliki pendapatan tinggi karena anak autisme memiliki beberapa gangguan ditubuhnya [12,13,14]. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga kecil lebih banyak dibandingkan keluarga besar. Hal ini sesuai dengan penelitian Mujiyanti (2011) sebagian besar (70%) berasal dari keluarga kecil dengan jumlah anggota keluarga antara 3-4 orang sehingga jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap pemilihan makanan yang diberikan kepada anak, semakin besar suatu keluarga, maka semakin sedikit perhatian yang diperoleh anak dari orang tua [14].

Berdasarkan penelitian kepatuhan ibu dalam pemilihan makanan pada anak autisme terhadap diet GFCF (*Gluten Free Casein Free*) sebagian besar tidak patuh (92%) dalam pemilihan makanan yang mengandung gluten, kasein, gluten terselubung dan kasein terselubung. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Pratiwi (2014) yang menyatakan bahwa seluruh subjek (100%) pada penelitian ini masih

mengonsumsi makanan yang mengandung gluten maupun casein. Implementasi orangtua subjek saat ini, hanya baru bisa pada tahap mengurangi atau mengatur frekuensi pemberian makanannya saja [15]. Beberapa terapi anak autisme akan mengalami kemajuan seperti anak normal lainnya salah satu terapi yang dianjurkan adalah terapi diet GFCF dalam penelitian yang sesuai dilakukan oleh Sofia (2012) tentang kepatuhan orang tua dalam menerapkan diet GFCF hanya sebagian kecil responden (15%) yang patuh terhadap diet tersebut karena kurangnya pengawasan dan diet tidak dilakukan secara terus menerus [16]. Hal itu disebabkan adanya beberapa alasan yang melatarbelakangi sulitnya menerapkan diet tersebut diantaranya, faktor psikologis anak, lingkungan keluarga, kurangnya pengawasan, keterbatasan bahan makanan sebagai alternatif pengganti dan umumnya makanan yang mengandung bahan dasar gluten maupun *casein* tersebut merupakan makanan kesukaan anak autisme sehingga ibu anak autisme merasa tidak tega (kasihan) jika permintaannya terhadap makanan tidak terpenuhi walaupun ibu sangat mengetahui pantangan makanan bagi anak autisme.

Pengetahuan gizi ibu adalah tingkat pemahaman ibu tentang pertumbuhan anak autisme, perawatan dan pemberian makan anak autisme dan pemilihan serta pengolahan makanan bagi anak autisme. Berdasarkan hasil yang diperoleh ibu memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suhardjo (2003) dan Mutianingrum (2013) bahwa pengetahuan gizi yang baik dapat menghindarkan seseorang dari konsumsi pangan yang salah dan buruk. Pengetahuan ibu yang baik tentang gizi akan berdampak positif terhadap pola makan anak seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Mashabi dan Tajudin (2009) tentang pengetahuan gizi ibu dengan pola makan anak autisme menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat pengetahuan gizi ibu akan mempengaruhi pola makan anak autisme artinya semakin tinggi pengetahuan gizi ibu dapat mempengaruhi pola makan anak autisme dan sebaliknya [3,17,18].

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek [19]. Sikap seorang ibu terhadap pemberian makan pada anak sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, keyakinan, dan emosi. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa ibu memiliki sikap positif dalam proses pemberian dan pemilihan makanan untuk anaknya. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nugraheni pada 160 anak autisme di Semarang dan Solo dengan menganjurkan diet ketat pada makanan yang mengandung kasein dan gluten selama 3 bulan maka dihasilkan oleh penelitian tersebut terjadi

perkembangan dan perilaku yang cukup baik pada penyandang autisme [5]. Hal ini sesuai dengan penelitian Aritonang *et al.* (2009) membuktikan bahwa mayoritas sikap yang positif dalam pemilihan pola konsumsi makanan untuk anak autisme akan mempengaruhi tumbuh kembang anak autisme sehingga dapat ditarik kesimpulan dengan sikap yang positif ibu dalam pemilihan pola konsumsi makanan untuk anak autisme akan menjadikan anak autisme mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat [20].

Pola asuh makan adalah suatu cara atau perilaku seseorang (ibu) dalam memilih, menggunakan bahan makanan dalam mengkonsumsi pangan atau makanan setiap harinya yang meliputi pemberian makanan [21]. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar ibu memiliki pola asuh baik namun masih ditemukan ibu yang memiliki pola asuh yang kurang hal ini disebabkan seringkali ibu melanggar pantangan makanan untuk anak autisme karena ibu merasa kasihan (tidak tega). Hal ini serupa dengan penelitian Hafrida (2004), terdapat kecenderungan pola asuh dengan status gizi, semakin baik pola asuh anak autisme maka proporsi gizi baik pada anak autisme juga akan semakin besar. Oleh karena itu, jika pola asuh di dalam keluarga semakin baik tentunya tingkat konsumsi pangan anak autisme juga akan semakin baik dan akhirnya akan mempengaruhi keadaan gizi anak autisme.

Simpulan dan Saran

Pemilihan makanan pada anak autisme sebagian besar tidak patuh terhadap diet GFCF sehingga implementasi ibu dari hasil penelitian dalam pemilihan makanan pada anak autisme di Sekolah Luar Biasa Arya Satya Hati Kota Pasuruan dalam menerapkan diet GFCF saat ini hanya pada tahap mengurangi atau mengatur frekuensi pemberiannya. Pengaturan frekuensi makanan tersebut dilakukan secara bertahap selama enam minggu berdasarkan panduan pelaksanaan diet GFCF.

Saran dari penelitian ini adalah disiplin dalam melakukan panduan diet GFCF selama 6 minggu secara bertahap bagi anak autisme selain itu diperkenalkan cara modifikasi makanan yang tidak mengandung gluten dan kasein sebagai alternatif pengganti makanan tersebut.

Daftar Pustaka

- [1] Hidayat A. Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1. Surabaya: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi; 2004.
- [2] Winarno. *Autisme dan Peran Pangan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama; 2013.

- [3] Mashabi NA, Tajudin NR. Hubungan antara Pengetahuan Gizi Ibu dengan Pola Makan Anak Autis [Internet]. *Jurnal Makara Kesehatan*. 2009 Des [cited 2014 November 20]; Vol 13, No 2: 84-86. Available from: <http://library.gunadarma.ac.id/journal/view/5310/pengetahuan-gizi-ibu-dan-pola-makan-anak-autis.html/>
- [4] Kusumayanti D, Suraoka, Nursanyoto. Hubungan antara Konsumsi Casein, Gluten dan Pola Aktivitas yang Khas pada Anak Penyandang Autis di Denpasar. *Jurnal Prosiding Temu Ilmiah, Kongres XII Persagi*, 2005: 196-202.
- [5] Nugraheni SA. Efektivitas Diet Bebas Gluten Bebas Casein terhadap Perubahan Perilaku Anak Autis. Semarang: Pustaka Rizki Putra; 2008.
- [6] Soenardi T, Soetardjo S. *Terapi Makanan Anak dengan Gangguan Autisme*. Jakarta: PT. Penerbitan Sarana Bobo; 2009.
- [7] Suryana A. *Terapi Autisme, Anak Berbakat dan Anak Hiperaktif*. Jakarta: Progress Jakarta; 2004
- [8] Latifah RE. *Studi Konsumsi dan Status Gizi pada Anak Penyandang Gangguan Spektrum Autisme di Kota Bogor*. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor; 2004.
- [9] Sulistyowati E. Hubungan Antara Karakteristik Ibu Dengan Konsumsi Makanan Yang Mengandung Gluten Dan Kasein Pada Anak Autis [Internet]. Universitas Diponegoro Semarang; 2007 [cited 2014 November 20]. Available from: <http://eprints.undip.ac.id/26127/>
- [10] Ramadayanti S, Margawati A. Perilaku Pemilihan Makanan Dan Diet Bebas Gluten Bebas Kasein Pada Anak Autis [Internet]. 2013. [cited 2014 November 18] Available from: <http://ejournal-sl.undip.ac.id/index.php/jnc>
- [11] Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi. *Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi VIII :Ketahanan Pangan dan Gizi di Era Otonomi Daerah dan Globalisasi*. Jakarta : LIPI; 2004
- [12] Wieke. *Riwayat Autisme, Stimulasi Psikososial, dan Hubungannya dengan Perkembangan Sosial Anak dengan Gangguan Autism Spektrum Disorder (ASD)*. [Internet]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor; 2008. [cited 2014 November 11] Available from : <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/2996/A08wok1.pdf?sequence=5>
- [13] Syafitri LI. *Pengasuhan (Makan, Hidup Sehat, Dan Bermain), Konsumsi Dan Status Gizi Penderita Autism Spektrum Disorder (ASD)* [Internet]. Institut Pertanian Bogor. Available; 2008. [cited 2014 November 2011] . from:

- <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/1979/A08ils.pdf;jsessionid=B8445102DF41CB9914A5DE7D449EFE94?sequence=5>
- [14] Mujiyanti DM. Tingkat Pengetahuan Ibu dan Pola Konsumsi Pada Anak Autis Di Kota Bogor [Internet]. 2011. [cited 2014 Desember 3]. Available from: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/53466>
- [15] Pratiwi AR. Hubungan Skor Frekuensi Diet Bebas Gluten Bebas Casein Dengan Perilaku Autis [Internet]. Journal of Nutrition College. 2014 [cited 2014 Desember 15]; Volume 3, Nomor 1, Halaman 34-42. Available from: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnc>
- [16] Sofia AD. Kepatuhan Orang Tua Dalam Menerapkan Terapi Diet *Gluten Free Casein Free* Pada Penyandang Anak Autisme Di Yayasan Pelita Hafizh dan SLBN Cilenyu Bandung [Internet]. 2012 [cited 2015 Oktober 2011]; Vol 1 No 1. Available from: <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/779>
- [17] Suhardjo. Perencanaan Pangan dan Gizi. Jakarta: Bumi Aksara; 2003.
- [18] Mutianingrum A. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Diet Bebas Gluten, Kasein Dan Status Gizi Pada Anak Autis [Internet]. Universitas Gajah Mada; 2013 [cited 2014 Desember 19]. Available from : http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=62368 [19 Desember 2014].
- [19] Notoatmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta; 2003.
- [20] Aritonang. Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Ibu dalam Pola Makan Anak Penderita Autis di Yayasan Tali Kasih. Jurnal Kedokteran Indonesia. 2009. Vol I/No1.
- [21] Luwina GS. Pengaruh Stimulasi gizi dan Kesehatan terhadap Status Gizi dan Kesehatan terhadap Status Gizi dan Kesehatan Peserta Kelompok Bermain di Kota Bogor [Internet] Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor; 2006 [cited 2015 Januari 4]. Available from: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/51358>